

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dalam proses produksi film dokumenter berjudul "*Bundengan Preserver*", penulis selaku Sutradara menerapkan teori *element of the shot* sebagai landasan teori dan teknis dalam penyutradaraan, pengambilan gambar, dan *editing*. Teori ini mencakup berbagai aspek penting seperti *motivation*, *information*, *composition*, *angle*, *sound*, & *continuity* yang kesemuanya berfungsi untuk memperkuat pesan visual dan naratif yang disampaikan dalam film ini.

Penerapan *element of the shot* terbukti mampu memperkaya struktur naratif dan estetika visual film. Dengan memanfaatkan *motivation* melalui simbol visual & audio, sebuah elemen seperti *property*, *background* dapat memiliki arti simbolis tertentu. *Information* dalam *type shot*, menambah pesan tertentu sebuah *frame*. Semua elemen visual yang terdapat dalam *frame* kemudian diatur dengan *composition*. Sementara *angle* & *sound* keduanya dapat berfungsi sebagai elemen pendukung visual & naratif, sebagai penekanan yang membentuk nuansa emosi. Kemudian *continuity* menjaga semua elemen tersebut tetap konsisten dalam sebuah *shot*, *scene*, dan *sequence*.

Variasi elemen-elemen tersebut dalam film ini tidak hanya menyajikan informasi dokumenter, tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan pemikiran penonton. Hasilnya, setiap adegan menjadi lebih bermakna dan mampu menyampaikan nilai-nilai budaya yang ingin diangkat. Film ini menampilkan pendekatan dokumenter yang *hybrid*, yaitu dengan memadukan unsur dokumentasi faktual dengan gaya penyutradaraan yang bersifat artistik dan interpretatif. Pendekatan ini membuat penyajian informasi menjadi lebih dinamis dan tidak monoton, yang mengaburkan batasan antara fakta dan fiksi. Pendekatan tersebut membatun Sutradara untuk melakukan pendekatan yang lebih narural terhadap para narasumber. Dengan memberi ruang bagi interpretasi kreatif dan ekspresi dalam membungkai sebuah realitas.

Secara keseluruhan, penerapan *element of the shot* dalam film "Bundengan Preserver" telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas audiovisual film. Teori ini juga dikombinasikan pendekatan dokumenter *hybrid* sehingga tidak hanya memperkaya pengalaman sinematik penonton, tetapi juga berhasil menyampaikan pesan budaya secara lebih efektif dan mendalam melalui estetika visual yang kuat, informatif, emosional serta lebih bebas. Film ini bukan hanya sebagai media dokumentasi budaya, tetapi juga menjadi sarana edukasi untuk mengajak dan membangun kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya lokal yang mulai terlupakan terhadap semua generasi.

## 5.2 Saran

Dalam proses produksi film dokumenter, terdapat berbagai kendala yang dapat menghambat jalannya kegiatan produksi. Keterbatasan pertama adalah kurangnya persewaan yang menyediakan kebutuhan shooting di Wonosobo. Solusi yang dapat ditempuh adalah dengan berkolaborasi *support*, untuk peralatan produksi kepada pihak *production house* Sekitar Kita Creativa yang dimiliki oleh Moch Alvi. Kolaborasi ini dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut sehingga mendapatkan *support* alat yang *proper*. Selain itu, kerja sama dengan pihak-pihak internal kampus maupun eksternal lainnya seperti Ilmu Komunikasi Amikom & Suara.com juga diusahakan oleh eksekutif producer sekaligus pembimbing yaitu Andreas Tri Pamungkas, S.Sos, M.A yang membantu dalam memperoleh dukungan dalam publikasi media .

Kendala lain yang umum dihadapi adalah faktor eksternal cuaca yang tidak menentu di Wonosobo, terutama pada produksi yang dilakukan di ruang terbuka. Oleh karena itu, diperlukan beberapa rencana cadangan sebagai antisipasi. Contohnya, pada awalnya *scene* Mulyani menari dilakukan di hutan dengan latar gunung Sindoro & Sumbing, namun karena hujan akhirnya diganti dengan lokasi Telaga Menjer. Selain itu, ada juga faktor eksternal lainnya yaitu *noise* dalam beberapa audio yang cukup parah, solusinya dengan

melakukan *mixing & mastering*, atau dengan terpaksa mengganti dengan *shot* lain yang memiliki *audio clean*.

Kekurangan sumber daya manusia yang kompeten dalam kru teknis inti, juga menjadi hambatan. Solusi yang dapat dilakukan adalah penulis selain menjadi Sutradara, juga merangkap sebagai *cameraman, editor online, editor offline, poster design*. Solusi lainnya merekrut kru tambahan dari luar yaitu Irfan Maulana sebagai *colorist*, Dimas Reezky sebagai pilot drone, Widyadana Catya sebagai *photografer*, Bayu Permana & Muhardifa Kusuma sebagai *runner*, serta keluarga dekat yang membantu *support* lainnya seperti konsumsi, tempat tinggal. Dengan pemanfaatan sumber daya secara optimal, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisasi agar proses produksi dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Penulis sebagai Sutradara dalam memproduksi karya film dokumenter “*Bundengan Preserver*” masih belum sempurna dan masih memiliki kekurangan, baik dari segi teori laporan maupun teknis karya. Terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pembuatan karya dokumenter selanjutnya. Manajemen pra-produksi, dan pasca secara lebih matang seperti perencanaan kebutuhan alat, proses riset, memperhatikan cuaca serta kondisi alam, hingga pembagian pada proses *editing*. Karya dokumenter agar lebih baik lagi kedepannya, alangkah lebih baiknya seorang Sutradara juga menambahkan kualitas audio yang lebih baik lagi baik dari cara merekam audio maupun *mixing & mastering audio*. Selain itu, Sutradara harus memperdalam pengetahuan mengenai penyutradaraan yang digunakan agar mampu mewujudkannya lebih baik lagi.